

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Menurut [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama *JASICA (Jakarta Stock Industrial Classification)*. Sembilan sektor tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas, dan transportasi, keuangan, dan perdagangan, jasa, dan investasi.

Menurut [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi 8 subsektor, yaitu subsektor perdagangan besar/grosir (*wholesale*), perdagangan eceran (*retail trade*), pariwisata, restoran, dan hotel (*tourism, restaurant, and hotel*), periklanan, percetakan, dan media (*advertising, printing, and media*), kesehatan (*healthcare*), jasa komputer dan perangkatnya (*computer and services*), perusahaan investasi (*investment company*), dan lainnya (*others*). Laporan keuangan dan laporan tahunan yang diteliti adalah laporan yang diterbitkan untuk periode 2016-2019 dan telah diaudit oleh auditor independen.

## **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. *Causal study* merupakan studi penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hubungan sebab dan akibat antar variabel (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, *causal study* digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu *capital structure* yang diproksikan dengan *Debt-Equity Ratio (DER)*, *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan *board size* dan *commissioner independence*, *Free Cash Flow*, dan *audit quality* yang diproksikan dengan ukuran KAP (*Big Four* dan *non-Big Four*) terhadap variabel dependen, yaitu *shareholder value creation* yang diproksikan dengan *Economic Value Added*.

## **3.3 Variabel Penelitian**

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel dependen merupakan variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan sebanyak satu variabel dependen dan lima variabel independen.

### **3.3.1 Variabel Dependen**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *shareholder value creation* yang

diprosikan dengan *Economic Value Added (EVA)*. *Economic Value Added (EVA)* adalah ukuran penambahan nilai ekonomis yang merefleksikan peningkatan kesejahteraan pemegang saham berdasarkan laba residu yang dihitung dengan mengurangi biaya modal (*capital charges*) dari laba operasi bersih setelah pajak (*net operating profit after tax*). *EVA* dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio (*ratio scale*). Menurut Young dan O'Byrne (2001), *EVA* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Keterangan:

*EVA* : *Economic Value Added*

*NOPAT* : *Net Operating Profit After Tax*

*Capital Charges* : Biaya modal

*Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* adalah laba operasi perusahaan setelah pajak, digunakan untuk mengukur laba perusahaan yang dihasilkan dari operasi yang sedang berjalan. Menurut Young dan O'Byrne (2001), *NOPAT* dapat dihitung dengan rumus:

$$NOPAT = EBIT - Taxes$$

Keterangan:

*NOPAT* : *Net Operating Profit After Tax*

*EBIT* : Laba sebelum beban bunga dan pajak, atau laba sebelum pajak ditambah dengan beban bunga

*Taxes* : Beban pajak penghasilan

*Capital charges* adalah jumlah biaya modal yang diperoleh dengan mengalikan *invested capital* dengan rata-rata biaya modal. Menurut Young dan O'Byrne (2001), *Capital Charges* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

Keterangan:

*Capital Charges* : Biaya modal

*WACC* : *Weighted-Average Cost of Capital*

*Invested Capital* : Modal yang diinvestasikan

Menurut Ross *et al* (2016), *Weighted-Average Cost of Capital* adalah rata-rata tertimbang antara *cost of equity* dan *cost of debt* setelah pajak. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Weighted-Average Cost of Capital (WACC)* adalah sebagai berikut (Ross *et al*, 2016):

$$\text{WACC} = (E/V) \times R_E + (D/V) \times R_D \times (1 - T_C)$$

Keterangan:

*WACC* : *Weighted Average Cost of Capital*

*E* : Total ekuitas

*V* : Total ekuitas dan utang ( $E + D$ )

$R_E$  : *Cost of equity*

*D* : Total utang berbunga (*interest-bearing debt*)

$R_D$  : *Pre-tax cost of debt* atau biaya utang sebelum pajak

$T_c$  : Tarif pajak perusahaan

*Cost of equity* adalah *return* yang dihendaki investor atas investasinya dalam perusahaan (Ross *et al*, 2016). Penentuan *cost of equity* dengan *Capital Asset Pricing Model* dihitung dengan rumus sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$E(R_i) = R_{BR} + \beta_i \cdot [E(R_M) - R_{BR}]$$

Keterangan:

$E(R_i)$  : *Return* ekspektasian atau *cost of equity*

$R_{BR}$  : Tingkat imbal hasil bebas risiko (*risk-free rate*), yaitu rata-rata bulanan *10-Year Indonesia Government Bond Yield*

$\beta_i$  : *Systematic risk* atau koefisien *beta*

$E(R_M)$  : *Return* pasar ekspektasian (*expected market return*)

$E(R_M) - R_{BR}$  : *Premium risiko pasar (market risk premium)*

Menurut Ross *et al* (2016), koefisien *beta* merupakan jumlah *systematic risk* yang ada pada suatu aset berisiko relatif terhadap aset berisiko secara rata-rata. *Beta* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$\beta_i = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \bar{R}_{it}) \cdot (R_{Mt} - \bar{R}_{Mt})}{\sum_{t=1}^n (R_{Mt} - \bar{R}_{Mt})^2}$$

Keterangan:

$\beta_i$  : Koefisien *beta* saham perusahaan dalam setahun

$R_{it}$  : *Return* saham harian dalam suatu tahun

$\bar{R}_{it}$  : Rata-rata *return* saham harian dalam setahun

$R_{Mt}$  : *Return* pasar harian dalam suatu tahun

$\overline{R_{Mt}}$  : Rata-rata *return* pasar harian dalam setahun

Tingkat pengembalian (*return*) adalah persentase keuntungan dari suatu investasi dibandingkan dengan total investasi yang telah dikeluarkan (Djaja, 2017). Menurut Setiyono dan Amanah (2016), *return* saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_i$  : *Return* saham harian

$P_t$  : Harga penutupan (*closing price*) saham harian

$P_{t-1}$  : Harga penutupan (*closing price*) saham hari perdagangan sebelumnya

*Return* pasar (*market return*) merupakan imbal hasil (*return*) rata-rata keseluruhan atau sejumlah besar sampel saham (Smart *et al*, 2017). Menurut Hartono (2017), *return* pasar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_M = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_M$  : *Return* pasar

$IHSG_t$  : Harga penutupan (*closing price*) Indeks Harga Saham Gabungan harian

$IHSG_{t-1}$  : Harga penutupan (*closing price*) Indeks Harga Saham Gabungan

hari perdagangan sebelumnya

Menurut Djaja (2017), *market risk premium* adalah selisih antara *market return* yang diharapkan dengan *risk-free rate*. Metode rata-rata mengasumsikan bahwa *return* ekspektasian dapat dianggap sama dengan rata-rata nilai historisnya (Hartono, 2017). Data IHSG yang digunakan untuk menghitung imbal hasil pasar tahunan adalah data *closing price* IHSG tahunan, yaitu *closing price* IHSG pada hari perdagangan bursa terakhir setiap tahunnya. *Geometric average return* untuk menghitung *return* pasar ekspektasian dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Ross *et al*, 2016):

$$\text{Geometric average return} = [(1 + R_1) \times (1 + R_2) \times \dots \times (1 + R_T)]^{1/T} - 1$$

Keterangan:

*Geometric average return* : Rata-rata geometrik (*return* pasar ekspektasian)

$R_1, R_2, \dots, R_T$  : *Return* pasar tahunan, dihitung dengan menggunakan data *closing price* IHSG pada hari perdagangan bursa terakhir setiap tahun

$T$  : Jumlah tahun

Menurut Ross *et al* (2016), *cost of debt* atau biaya utang adalah imbal hasil (*return*) yang dihendaki pemberi pinjaman (*lender*) atas utang perusahaan. Biaya utang (*cost of debt*) merupakan tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas pinjaman baru (Ross *et al*, 2016). Menurut Mendez dan Gonzalez (2019), *cost of debt* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cost of debt} = \frac{\text{Interest expense for the year}}{\text{Average interest-bearing debt}}$$

Keterangan:

*Cost of debt* : Biaya utang

*Interest expense for the year* : Beban bunga (*interest expense*) tahun berjalan

*Average interest-bearing debt* : Nilai rata-rata dari utang berbunga pada awal dan akhir tahun fiskal

Tingkat bunga (biaya utang) setelah pajak merupakan tingkat bunga sebelum pajak dikalikan dengan hasil dari satu dikurangi tarif pajak (Ross *et al*, 2016). Berdasarkan ketentuan pajak penghasilan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, tarif pajak yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen) dan menjadi 25% (dua puluh lima persen) yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010.

Menurut Young dan O'Byrne (2001), modal yang diinvestasikan (*invested capital*) adalah jumlah seluruh pendanaan perusahaan selain liabilitas jangka pendek tak berbunga, yaitu sama dengan jumlah *shareholders' equity*, semua utang berbunga baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan liabilitas jangka panjang lainnya. *Invested capital* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Young & O'Byrne, 2001):

$$\text{Invested capital} = \text{Total assets} - \text{STNIBL}$$

Keterangan:



- Invested capital* : Modal yang diinvestasikan dalam perusahaan
- Total asset* : Total aset
- STNIBL* : *Short-term, non-interest-bearing liabilities* (jumlah liabilitas jangka pendek yang tidak berbunga)

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital structure*, *board size*, *commissioner independence*, *Free Cash Flow*, dan *audit quality*. Semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio, kecuali *audit quality* yang diukur dengan skala nominal.

#### 3.3.2.1 Capital Structure

*Capital structure* merupakan komposisi sumber pendanaan perusahaan yang diperoleh dari utang dan ekuitas. Dalam penelitian ini, *capital structure* diproksikan dengan *Debt-Equity Ratio (DER)*. *Debt-Equity Ratio* merupakan ukuran yang mencerminkan struktur modal, yaitu proporsi antara pendanaan perusahaan berupa utang dan pendanaan yang bersumber dari ekuitas. Menurut Subramanyam (2014), *DER* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Shareholder's equity}}$$

Keterangan:

*DER* : *Debt-Equity Ratio*

*Total liabilities* : Total liabilitas

*Shareholder's equity* : Total ekuitas

### 3.3.2.2 Board Size

*Board size* merupakan ukuran besarnya *board* (jajaran dewan direksi) pada perusahaan. Menurut Emengini *et al* (2017), *board size* diukur dengan jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan.

### 3.3.2.3 Commissioner Independence

*Commissioner independence* atau independensi dewan komisaris merupakan ukuran yang mencerminkan tingkat independensi jajaran komisaris perusahaan dengan menghitung proporsi jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan. Independensi dewan komisaris diukur dengan cara sebagai berikut (Prakoso & Purwanto, 2017):

$$CIND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}}$$

Keterangan:

*CIND* : *Commissioner independence*

Jumlah dewan komisaris independen : Jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan

Jumlah total anggota dewan komisaris : Jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris dalam perusahaan

### 3.3.2.4 *Free Cash Flow*

*Free Cash Flow* merupakan suatu besaran arus kas yang dapat digunakan perusahaan secara leluasa berdasarkan kebijakan perusahaan yang berasal dari arus kas operasional perusahaan setelah dikurangkan dengan belanja modal (*capital expenditure*), yaitu pembelian aset tetap (*property, plant, and equipment*) yang diperlukan untuk mempertahankan kapasitas operasional perusahaan. *Free Cash Flow* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Warren *et al*, 2016):

$$FCF = \text{Cash flows from operating activities} - \text{Cash used to purchase PP\&E}$$

Keterangan:

*FCF* : *Free Cash Flow*

*Cash flows from operating activities* : Arus kas dari aktivitas operasi

*Cash used to purchase PP&E* : Kas yang digunakan untuk membeli aset tetap (*property, plant, and equipment*)

### 3.3.2.5 *Audit Quality*

*Audit quality* adalah ukuran kualitas yang mencerminkan kesesuaian proses dan hasil pemeriksaan (audit) atas laporan keuangan dengan standar yang telah ditetapkan sehingga mampu mendeteksi kesalahan penyajian oleh perusahaan dan memberikan opini yang tepat atas kewajaran laporan keuangan. Menurut Hatane *et al* (2019), *audit quality* yang diproksikan dengan ukuran KAP diukur dengan variabel *dummy*, yaitu variabel indikator dinilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan dinilai 0 apabila perusahaan diaudit oleh KAP *non-Big Four*.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “*Secondary data are data that have been collected by others for another purpose than the purpose of the current study*” yang berarti data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dengan tujuan penelitian saat ini. Data sekunder yang digunakan berupa data terkait keuangan, tata kelola, dan harga saham perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI, serta data pasar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *yield* obligasi pemerintah Indonesia.

Data terkait keuangan diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan selama periode 2016-2019 yang telah diaudit oleh auditor independen. Data terkait tata kelola diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan selama periode 2016-2019. Laporan keuangan dan laporan tahunan tersebut diperoleh melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), dan *website* beberapa perusahaan yaitu [www.kobexindo.com](http://www.kobexindo.com), [www.ptpgli.co.id](http://www.ptpgli.co.id), dan [www.tempo.id](http://www.tempo.id). Sementara data harga saham, IHSG, dan *yield* obligasi pemerintah Indonesia diperoleh dari situs penyedia data historis, yaitu Yahoo Finance ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)), [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com), dan [www.investing.com](http://www.investing.com).

### **3.5 Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *population refers to the entire group, events, or things of interest that the researcher wishes to investigate*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa populasi adalah seluruh kumpulan orang, kejadian, atau

hal-hal menarik yang hendak diteliti oleh peneliti. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019.

Sampel merupakan bagian dari populasi (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang terbatas pada jenis orang tertentu yang mampu menyediakan informasi yang diinginkan, baik karena hanya mereka yang memilikinya, atau karena mereka sesuai dengan berbagai kriteria yang ditentukan peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode tahun 2016-2019.
2. Tidak termasuk dalam subsektor perusahaan investasi.
3. Menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode tahun 2016-2019.
4. Menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk tahun fiskal yang berakhir pada tanggal 31 Desember secara berturut-turut selama periode tahun 2016-2019.
5. Menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah secara berturut-turut selama periode penelitian.
6. Tidak melakukan *share split* atau *reverse share split* selama periode penelitian.
7. Telah mencatatkan sahamnya untuk diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

(BEI) sejak awal tahun penelitian sehingga data harga saham harian selama setahun penuh untuk setiap tahunnya dapat tersedia.

8. Memiliki saldo utang berbunga (*interest-bearing debt*) pada awal dan/atau akhir tahun dan melaporkan jumlah beban bunga (*interest expense*) pada laporan keuangan.
9. Menghasilkan *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* positif secara berturut-turut dari tahun 2016 hingga tahun 2019.
10. Memiliki *Free Cash Flow* positif secara berturut-turut selama periode penelitian.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range* (Ghozali, 2018). Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *mean* atau rata-rata, adalah ukuran tendensi sentral yang menawarkan gambaran umum dari data tanpa perlu memenuhi satu dengan masing-masing pengamatan dalam kumpulan data. Standar deviasi, yang merupakan ukuran lain dari dispersi untuk data berskala interval dan rasio, menawarkan indeks penyebaran distribusi atau variabilitas dalam data (Sekaran & Bougie, 2016). Maksimum adalah nilai terbesar dari data, minimum adalah nilai terkecil dari data, dan *range* adalah selisih nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2018).

### 3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan non-parametrik statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu (Ghozali, 2018):

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : data tidak terdistribusi secara normal

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, probabilitas signifikansi yang digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu (*residual*) terdistribusi normal adalah signifikansi dari Monte Carlo dengan *confidence level* sebesar 95%. Hasil uji normalitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Sedangkan, apabila tingkat signifikansinya  $\leq 0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2018), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data, kita harus tahu terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, kita dapat menentukan bentuk transformasinya. Berikut ini bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram (Ghozali, 2018):

**Tabel 3.1**  
**Bentuk Transformasi Data**

<b>Bentuk Grafik Histogram</b>	<b>Bentuk Transformasi</b>
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT(x) atau akar kuadrat
<i>Substansial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> dgn bentuk L	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT(k-x)
<i>Substansial negative skewness</i>	LG10(k-x)
<i>Severe negative skewness</i> dgn bentuk J	1/(k-x)

Keterangan:

k = nilai tertinggi (maksimum) dari data mentah x

Menurut Ghozali (2018), setelah melakukan transformasi untuk mendapatkan normalitas data, langkah *screening* berikutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya data *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data *outlier*, yaitu (Ghozali, 2018):

1. Kesalahan dalam meng-entri data.
2. Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer.
3. *Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel.
4. *Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi



dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Menurut Ghozali (2018), deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier*, yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score*, yang memiliki nilai *means* (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2018), untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai  $\geq 2,5$  dinyatakan *outlier*, sedangkan untuk sampel besar standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4.

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.3.1 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang

umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2018).

### 3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018), *run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual *random* atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sedangkan, apabila hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Ghozali (2018) mengatakan bahwa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan *residualnya* SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah *residual* ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.4 Uji Hipotesis

#### 3.6.4.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2018). Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = \alpha - \beta_1 DER + \beta_2 BSIZE + \beta_3 CIND + \beta_4 FCF + \beta_5 AQ + e$$

Keterangan:

*EVA* : *Shareholder Value Creation*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  : Koefisien Regresi

*DER* : *Capital Structure*

*BSIZE* : *Board Size*

*CIND* : *Commissioner Independence*

*FCF* : *Free Cash Flow*

*AQ* : *Audit Quality*

*e* : *Error*

### 3.6.4.2 Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Menurut Supardi (2017), angka indeks korelasi atau koefisien korelasi merupakan angka yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui besar/kekuatan (kuat, lemah, atau tidak ada) korelasi antara variabel X (mempengaruhi) dan variabel Y (dipengaruhi) yang diteliti korelasinya. Tingkat keeratan hubungan atau korelasi antarvariabel dapat dilihat dari angka koefisien korelasi yang dapat disajikan dalam bentuk tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut (Supardi, 2017):

**Tabel 3.2**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Nilai Koefisien Korelasi</b>	<b>Interpretasi</b>
$KK=0$	Tidak ada korelasi
$0,00 < KK \leq 0,20$	Korelasi sangat rendah/lemah sekali
$0,21 < KK \leq 0,40$	Korelasi rendah/lemah tapi pasti
$0,41 < KK \leq 0,70$	Korelasi yang cukup berarti
$0,71 < KK \leq 0,90$	Korelasi yang tinggi, kuat
$0,91 < KK \leq 0,99$	Korelasi sangat tinggi, kuat sekali, sangat diandalkan
$KK=1$	Korelasi sempurna

#### **3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  untuk mengevaluasi model regresi.

#### **3.6.4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi,

apakah Y berhubungan linear terhadap X1, X2, dan X3. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka Ho dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka Ho ditolak dan menerima HA.

#### **3.6.4.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan uji statistik t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05. Kriteria dalam pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.